



**DETERMINAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA PADA
BAKORWIL V PROVINSI JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Oleh :

Titin Virawati Kusuma

NIM 130810101220

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**DETERMINAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA PADA
BAKORWIL V PROVINSI JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh :

Titin Virawati Kusuma

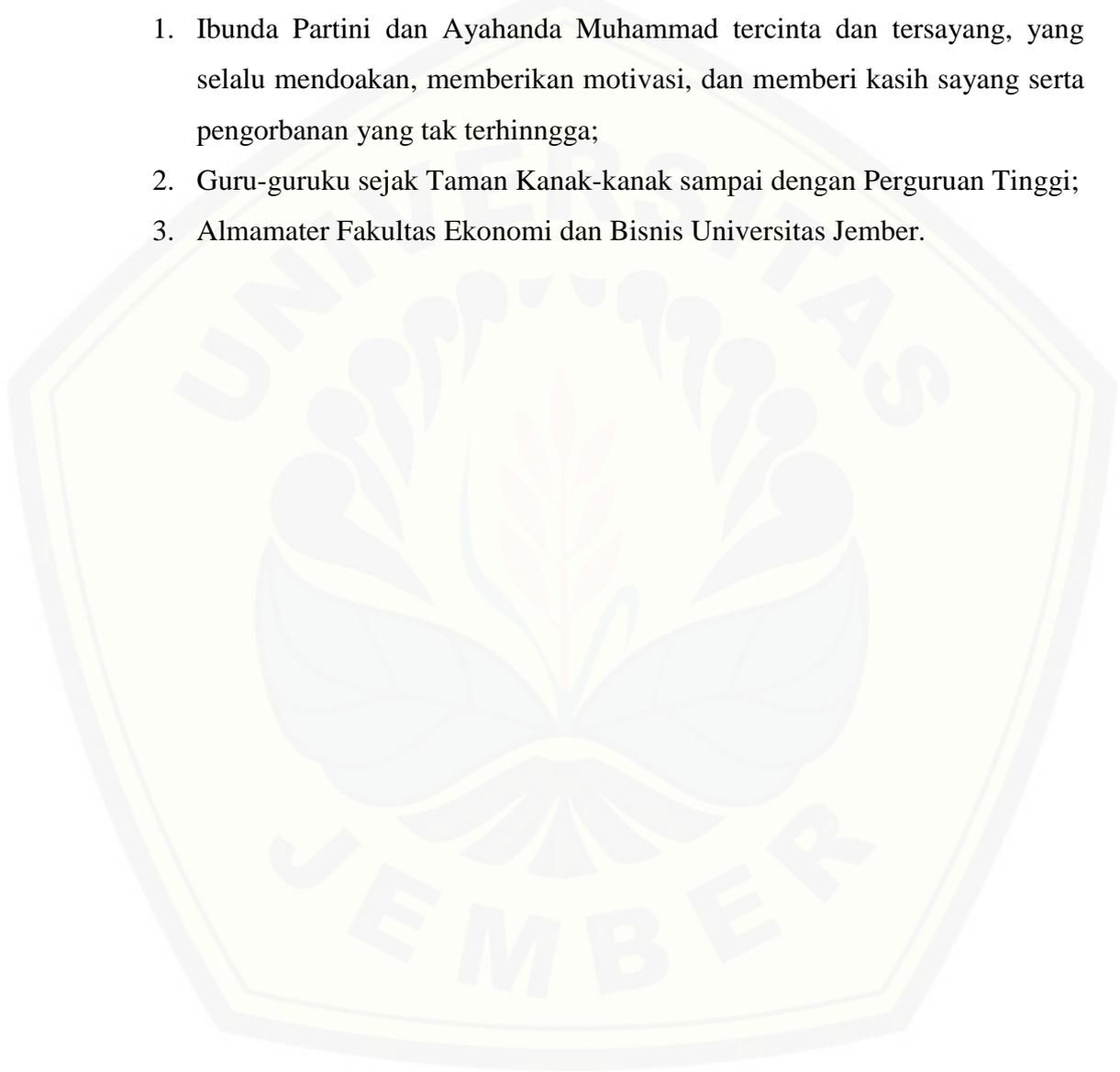
NIM 130810101220

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT yang tak terhingga atas terselesaikannya skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Partini dan Ayahanda Muhammad tercinta dan tersayang, yang selalu mendoakan, memberikan motivasi, dan memberi kasih sayang serta pengorbanan yang tak terhingga;
2. Guru-guruku sejak Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi;
3. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.



MOTO

“Barang siapa menginginkan kebahagiaan didunia maka haruslah dengan ilmu,
barang siapa yang menginginkan kebahagiaan di akhirat haruslah dengan ilmu,
dan barang siapa yang menginginkan kebahagiaan pada keduanya maka haruslah
dengan ilmu”

(HR. Ibnu Asakir)

“Jangan takut gagal karena yang tidak pernah gagal hanyalah orang-orang yang
tidak pernah melangkah”

(Buya Hamka)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kadar
kesanggupannya”

(Terjemahan Q.S *Al-Baqarah* : 286)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Titin Virawati Kusuma

NIM : 130810101220

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Determinan Indeks Pembangunan Manusia Pada Bakorwil V Provinsi Jawa Timur” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Oktober 2017
Yang menyatakan,

(tanda tangan)

(Titin Virawati Kusuma)
NIM 130810101220

SKRIPSI

**DETERMINAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA PADA
BAKORWIL V PROVINSI JAWA TIMUR**

Oleh:

Titin Virawati Kusuma

NIM 130810101220

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Sunlip Wibisono M.Kes

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Teguh Hadi P, M.Si

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Determinan Indeks Pembangunan Manusia Pada
BAKORWIL V Provinsi Jawa Timur
Nama Mahasiswa : Titin Virawati Kusuma
NIM : 130810101220
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia
Tanggal Persetujuan : 30 Oktober 2017

Pembimbing I,

Pembimbing Utama II,

Drs. Sunlip Wibisono M.Kes

NIP. 195812061986031003

Dr. Teguh Hadi P, M.Si

NIP. 197002061994031002

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes

NIP. 196411081989022001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**DETERMINAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA PADA
BAKORWIL V PROVINSI JAWA TIMUR**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Titin Virawati Kusuma

NIM : 130810101220

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Telah dipertahankan didepan panitia penguji pada tanggal :

08 Desember 2017

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dra. Nanik Istiyani, M.Si (.....)
NIP. 196101221987022002
2. Sekretaris : Aisah Jumiati, S.E, M.P (.....)
NIP. 196809261994032002
3. Anggota : Dr. Moh. Adenan, MM (.....)
NIP. 196610311992031001

Mengetahui/ Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Dekan,



Dr. Muhammad Miqdad S.E., M.M., Ak.,CA.
NIP. 19710727 1 99512 1 001

Determinan Indeks Pembangunan Manusia Pada Bakorwi V
Provinsi Jawa Timur

Oleh: **Titin Virawati Kusuma**

Jurusan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan
Bisnis, Universitas Jember

ABSTRAK

Berdasarkan pada Peraturan Presiden Nomor 131 Tahun 2015 tentang Penetapan Daerah Tertinggal (Tahun 2015-2019), sebanyak 122 Kabupaten di Indonesia masih berada dalam kategori daerah tertinggal. Salah satu indikator daerah tertinggal yaitu sumber daya manusia, yang dilihat dari IPM menurut Kabupaten Daerah Tertinggal. IPM merupakan tolok ukur untuk melihat kualitas masyarakat. Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui IPM sangat perlu diperhatikan dan perlu ditindaklanjuti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah bidang pendidikan, dan bidang kesehatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia pada Bakorwil V Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel dengan menggunakan model *fixed effect*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, dan pengeluaran pemerintah bidang kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah bidang kesehatan akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pengeluaran pemerintah bidang pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IPM pada Bakorwil V Provinsi Jawa Timur. Hal ini disebabkan bidang pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang tidak dapat langsung dirasakan.

Kata Kunci : Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah bidang pendidikan dan bidang kesehatan.

*Determinant of Human Development Index in Bakorwil V
East Java Province*

By : Titin Virawati Kusuma

*Departement of Economic and Development Studies, Faculty of Economics
and Business, Jember University*

ABSTRACT

Based on the Presidential Regulation of Underdeveloped Regions Determination number 131 of 2015 (year of 2015-2019), 122 regions in Indonesia were categorized as underdeveloped regions. One of its indicator was human resources which was seen from HDI according to under developed regions. HDI was a benchmark to see the society quality. The increasing of human resource quality through HDI was really needed to notice and have further follow up. This research purpose was to determine the effect of the economic growth, the government expenditures of education, and health sectors on Human Development Index in Bakorwil V East Java Province. This research applied panel data regression method by using fixed effect model. The results showed that the economic growth, and the government expenditure of health sector had a positive and significant impact on HDI. It suggested that the increasing of the economic growth and government expenditure of health sector would improve the human resource quality. Government expenditure of education sector had positive and insignificant effect on HDI in Bakorwil V of East Java Province. It was the result of the education sector development was a long-term investment that could not be directly perceived.

Keywords: Human Development Index, Economic Growth, Government Expenditure of Educational and Health Sector.

RINGKASAN

Determinan Indeks Pembangunan Manusia Pada Bakorwil V Provinsi Jawa Timur; Titin Virawati Kusuma; 130810101220; 2017; 74 Halaman; Jurusan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember.

Sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam proses pembangunan. Cepat lambatnya proses pembangunan tergantung kepada sejauh mana sumber daya manusianya selaku subjek atau pelaku pembangunan memiliki kemampuan yang memadai untuk melaksanakan proses pembangunan. Suatu pembangunan dapat berhasil jika didukung oleh subjek pembangunan, yakni sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan sumber daya manusia yang berkualitas akan mempermudah negara dalam pembangunan nasional sehingga perekonomian negara maju dan sejahtera. IPM merupakan tolok ukur untuk melihat kualitas masyarakat atau penduduk.

Berdasarkan pada Peraturan Presiden Nomor 131 Tahun 2015 tentang Penetapan Daerah Tertinggal (Tahun 2015 – 2019), yang ditandatangani oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 4 November 2015, sebanyak 122 Kabupaten di Indonesia masih berada dalam kategori daerah tertinggal. Salah satu indikator daerah tertinggal yaitu sumber daya manusia, dimana indikator sumber daya manusia ini meliputi IPM menurut Kabupaten Daerah Tertinggal. Oleh karena itu, strategi pembangunan daerah harus mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia di daerah tersebut. Dua diantara empat kabupaten di Jawa Timur yang termasuk daerah tertinggal terdapat di Wilayah Kerja Bakorwil V yaitu Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Situbondo.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah bidang pendidikan, dan pengeluaran pemerintah bidang kesehatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia pada Bakorwil V Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel dengan menggunakan model *fixed effect* dengan data *time series*

8 tahun, dan *cross section* 7 Kabupaten/Kota. Dengan total obsevasi sebanyak 56. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, dan pengeluaran pemerintah bidang kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia pada Bakorwil V Provinsi Jawa Timur, sedangkan pengeluaran pemerintah bidang pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia pada Bakorwil V Provinsi Jawa Timur.



PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Determinan Indeks Pembangunan Manusia Pada Bakorwil V Provinsi Jawa Timur”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Sunlip Wibisono, M.kes selaku Dosen Pembimbing I serta Bapak Dr. Teguh Hadi P, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh keikhlasan, ketulusan, dan kesabaran dalam membantu menyelesaikan skripsi ini;
2. Bapak Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember
3. Ibu Dr. Sebastiana Viphindartin M.kes selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
4. Bapak Zainuri, selaku Dosen Pembimbing Akademik sejak dari semester satu hingga akhir, selalu memberikan arahan dan bimbingan;
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staff karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
6. Ibunda Partini dan Ayahanda Muhammad tercinta dan tersayang, terima kasih yang tak terhingga ananda ucapkan atas segala doa, dukungan, kasih sayang, kerja keras, kesabaran dan pengorbanan selama ini;
7. Adikku tercinta Tuti Indrawati Kusuma, dan beserta keluarga besarku, terimakasih atas doa, dan kasih sayang, serta dukungan yang tanpa henti;

8. Kakakku Fathol Bari, terimakasih atas doa, semangat, serta dukungan yang tanpa henti.
9. Seluruh sahabat, dan teman-temanku, terimakasih atas segala motivasi, doa, diskusi, *sharing* dan selalu bersama dalam suka maupun duka;
10. Segenap angkatan 2013 jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan atas segala motivasi, diskusi, bantuan, dan bersama-sama berjuang dalam suka dan duka mengerjakan skripsi selama ini;
11. Teman-teman KKN 30 Gugel, terimakasih atas semangat yang diberikan;
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu

Akhir kata tak ada gading yang tak retak, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan bagi pembaca, dan bagi penulis karya tulis selanjutnya.

Jember, Oktober 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
RINGKASAN	x
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	8
2.1.1 Teori Modal Manusia	8
2.1.2 Indeks Pembangunan Manusia	9
2.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi	12
2.1.4 Teori Pengeluaran Pemerintah	14
2.1.5 Pertumbuhan Ekonomi dan Hubungan	

Terhadap IPM	16
2.1.6 Pengeluaran Pemerintah di Bidang Pendidikan Dan Hubungan Terhadap IPM	17
2.1.7 Pengeluaran Pemerintah di Bidang Kesehatan Dan Hubungan Terhadap IPM	18
2.2 Penelitian Terdahulu	18
2.3 Kerangka Koseptual	21
2.4 Hipotesis	22
BAB 3. METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian	23
3.1.1 Jenis Penelitian	23
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian	23
3.3 Sumber dan Jenis Data	24
3.4 Metode Analisis	24
3.4.1 Analisis Regresi Data Panel	24
3.4.2 Pemilihan Model	27
3.4.3 Uji Statistik	28
3.4.4 Uji Asumsi Klasik	30
3.5 Definisi Operasional Variabel	31
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum	33
4.1.1 Keadaan Geografis Bakorwil V	33
4.1.2 Keadaan Penduduk Bakorwil V	37
4.1.3 Keadaan Perekonomian Bakorwil V	38
4.1.4 Indeks Pembangunan Manusia Bakorwil V	39
4.1.5 Pertumbuhan Ekonomi	40
4.1.6 Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan Dan Kesehatan	42
4.2 Hasil Analisis Data	45
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	45
4.2.2 Analisis Regresi Data Panel	45

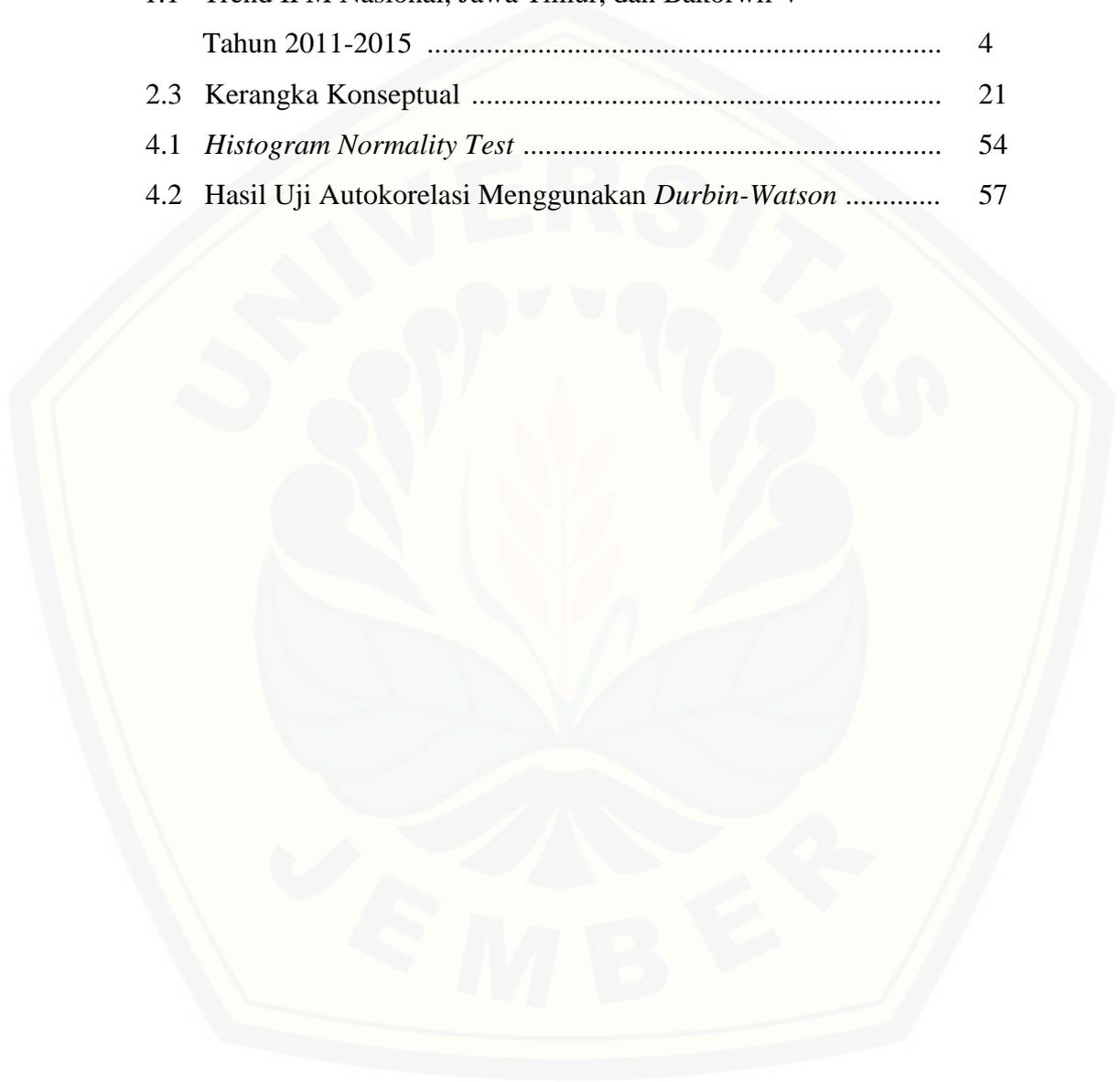
4.2.3 Uji Kesesuaian Model	47
4.2.4 Hasil Analisis Data Panel Menggunakan <i>Fixed Effect</i>	48
4.3.5 Uji Statistik	50
4.3.6 Uji Asumsi Klasik	53
4.3 Pembahasan	58
4.3.1 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap IPM	58
4.3.2 Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan Terhadap IPM	60
4.3.3 Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Bidang Kesehatan Terhadap IPM	61
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	63
5.2 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Rank IPM Bakorwil V	3
1.2 AHH dan MYS di Lima Bakorwil JATIM	5
2.1 Kriteria IPM	11
2.2 Penelitian Terdahulu	19
3.1 Ketentuan Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi Menggunakan <i>Durbin-Watson</i>	31
4.1 Jumlah Penduduk Pada Bakorwil V	37
4.2 PDRB Pada Bakorwil V Tahun 2010-2015	38
4.3 IPM Pada Bakorwil V Tahun 2010-2015	40
4.4 Laju Pertumbuhan Ekonomi Pada Bakorwil V Tahun 2010-2015	41
4.5 Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan Pada Bakorwil V Tahun 2010-2015	43
4.6 Pengeluaran Pemerintah Bidang Kesehatan Pada Bakorwil V Tahun 2010-2015	44
4.7 Hasil Regresi Data Panel Model <i>Fixed Effect</i>	46
4.8 Hasil Regresi Data Panel Model <i>Random Effect</i>	46
4.9 Hasil Pengujian Hausman	47
4.10 Hasil Pengujian Chow	48
4.11 Hasil Analisis Data Panel Menggunakan <i>Fixed Effect</i>	49
4.12 Hasil Uji F	51
4.13 Hasil Uji t	52
4.14 Hasil Uji R ²	53
4.15 Hasil Uji Multikolinearitas Model Auxiliary	55
4.16 Hasil Uji Heteroskedastisitas	56
4.17 Uji Autokorelasi Menggunakan <i>Durbin-Watson</i>	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Trend IPM Nasional, Jawa Timur, dan Bakorwil V Tahun 2011-2015	4
2.3 Kerangka Konseptual	21
4.1 <i>Histogram Normality Test</i>	54
4.2 Hasil Uji Autokorelasi Menggunakan <i>Durbin-Watson</i>	57



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
A. Data IPM, Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan dan Kesehatan	68
B. Data Penelitian Sesudah Di Log	69
C. Hasil Analisis Regresi Data Panel Menggunakan Model <i>Fixed Effect</i>	70
D. Hasil Analisis Regresi Data Panel Menggunakan Model <i>Random Effect</i>	71
E. Hasil Pengujian Chow	71
F. Hasil Pengujian Hausman	72
G. Hasil Uji Normalitas	72
H. Model Auxiliary X1	72
I. Model Auxiliary X2	73
J. Model Auxiliary X3	73
K. Hasil Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Metode <i>Glejser</i>	74
L. Hasil Uji Autokorelasi Menggunakan <i>Durbin-Watson</i>	74

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu masalah pokok yang dihadapi oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia adalah masalah yang berkaitan dengan kependudukan, karena merupakan salah satu faktor yang terkait dengan pembangunan nasional. Masalah kependudukan tersebut antara lain jumlah penduduk, pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi, dan persebaran penduduk yang tidak merata. Selain itu, terkait dengan pembangunan nasional, apabila penduduk yang dilahirkan atau jumlah penduduk bertambah dengan mempunyai kualitas SDM yang sangat baik maka akan membantu pembangunan nasional negara itu sendiri, sebaliknya apabila jumlah penduduk banyak dan padat tetapi kualitas SDM nya rendah tanpa dibarengi dengan pendidikan dan keterampilan maka akan menimbulkan beban pembangunan bagi negara tersebut.

Sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam proses pembangunan. Cepat lambatnya proses pembangunan tergantung kepada sejauh mana sumber daya manusianya selaku subjek atau pelaku pembangunan memiliki kemampuan yang memadai untuk melaksanakan proses pembangunan. Suatu pembangunan dapat berhasil jika didukung oleh subjek pembangunan, yakni sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan sumber daya manusia yang berkualitas akan mempermudah negara dalam pembangunan nasional sehingga perekonomian negara maju dan sejahtera.

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk terbesar ke 4 setelah Amerika Serikat. Salah satu masalah kependudukan di Indonesia adalah jumlah penduduk yang besar dan distribusi yang tidak merata. Hal itu diikuti dengan masalah lain yang lebih spesifik, yaitu angka fertilitas dan angka mortalitas yang relatif tinggi. Kondisi ini dianggap tidak menguntungkan dari sisi pembangunan ekonomi. Hal itu diperkuat dengan kenyataan bahwa kualitas penduduk masih rendah sehingga penduduk lebih diposisikan sebagai beban dari pada modal pembangunan. (Munir, 1984:170).

Berdasarkan pada Peraturan Presiden Nomor 131 Tahun 2015 tentang Penetapan Daerah Tertinggal (Tahun 2015 – 2019), yang ditandatangani oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 4 November 2015, sebanyak 122 Kabupaten di Indonesia masih berada dalam kategori daerah tertinggal. Beberapa kabupaten yang sudah ditetapkan sebagai daerah tertinggal berasal dari Provinsi Jawa Timur. Kabupaten yang ditetapkan sebagai daerah tertinggal yang ada di Jawa Timur diantaranya Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Situbondo, Kabupaten Bangkalan, dan Kabupaten Sampang.

Dalam PERPRES atau Peraturan Presiden di sebutkan daerah tertinggal yaitu, Kabupaten yang wilayah serta masyarakatnya kurang berkembang di bandingkan dengan daerah lain dalam skala nasional suatu daerah di tetapkan sebagai daerah tertinggal. Dengan berdasarkan kriteria perekonomian masyarakat, sumber daya manusia, sarana prasarana, kemampuan keuangan daerah.

Salah satu indikator daerah tertinggal yaitu sumber daya manusia, dimana indikator sumber daya manusia ini meliputi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut Kabupaten Daerah Tertinggal. Oleh karena itu, strategi pembangunan daerah harus mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia di daerah tersebut.

Bakorwil Provinsi Jawa Timur adalah Badan Koordinator Wilayah Provinsi Jawa Timur. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 16 tahun 2016 tentang pembentukan dan susunan badan koordinasi wilayah pemerintahan dan pembangunan Provinsi Jawa Timur telah membentuk Bakorwil, yang meliputi (Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur, 2016:4) :

- a. Bakorwil I berkedudukan di Kota Madiun,
- b. Bakorwil II berkedudukan di Kabupaten Bojonegoro,
- c. Bakorwil III berkedudukan di Kota Malang,
- d. Bakorwil IV berkedudukan di Kabupaten Pamekasan, dan
- e. Bakorwil V berkedudukan di Jember.

Dua diantara empat kabupaten di Jawa Timur yang termasuk daerah tertinggal terdapat di Wilayah Kerja Bakorwil V yaitu Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Situbondo. Wilayah Kerja Bakorwil V meliputi beberapa kabupaten

dan satu kota yang meliputi Kab. Jember, Kab. Bondowoso, Kab. Situbondo, Kab. Banyuwangi, Kab. Lumajang, Kab. Probolinggo, dan Kota Probolinggo.

IPM merupakan tolok ukur untuk melihat kualitas masyarakat atau penduduk. Tabel 1.1 menunjukkan ranking IPM pada Kabupaten/Kota yang ada pada Bakorwil V Jawa Timur.

Tabel 1.1 Rank IPM Kabupaten/Kota pada Bakorwil V Provinsi Jawa Timur

Kabupaten/Kota	Rank IPM					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Lumajang	33	31	33	35	35	35
Jember	31	32	34	33	34	34
Banyuwangi	21	21	23	22	22	23
Bondowoso	34	33	30	31	31	31
Situbondo	30	30	31	29	29	30
Probolinggo	32	35	32	32	32	32
Kota Probolinggo	13	13	13	11	11	12

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2016

Tabel 1.1 dapat dilihat ranking IPM Kabupaten/Kota pada Bakorwil V Provinsi Jawa Timur dari tahun 2010-2015 selalu mengalami perubahan, kecuali untuk daerah Kabupaten Lumajang, Bondowoso, dan Probolinggo pada tahun 2013-2015 sangat stabil. Diantara tujuh daerah yang ada pada Bakorwil V, lima diantaranya menempati ranking tiga puluh keatas dari 38 kabupaten/kota di Jawa Timur, sehingga dapat disimpulkan Kabupaten/Kota pada Bakorwil V masih menduduki ranking bawah.

IPM pada Bakorwil V Provinsi Jawa Timur memang setiap tahun meningkat. Tetapi jika dilihat menggunakan kriteria IPM, Bakorwil V masih berada pada kriteria IPM $60,0 \leq IPM < 70,0$ dengan kategori IPM sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.1 dibawah.



Gambar 1.1 Trend IPM Nasional, Jawa Timur, dan Bakorwil V tahun 2011-2015
(Sumber: BPS Pusat & Jawa Timur diolah)

Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa IPM pada Bakorwil V Provinsi Jawa Timur selalu mengalami peningkatan dari tahun 2011-2015, akan tetapi masih di bawah rata-rata secara nasional, sehingga hal ini perlu ditingkatkan lagi. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumberdaya manusia melalui IPM sangat perlu diperhatikan dan perlu ditindak lanjut. Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa pembangunan manusia merupakan salah satu indikator yang sangat penting bagi kemajuan negara dan kesejahteraan perekonomian.

Sejak otonomi daerah, maka setiap daerah diharapkan untuk mengetahui ukuran IPM daerahnya sendiri baik untuk keperluan perencanaan maupun untuk evaluasi khususnya dalam mengetahui perkembangan hasil-hasil pembangunan bidang manusia. Dapat dilihat selanjutnya pada Tabel 1.2 menunjukkan komponen angka harapan hidup atau disingkat dengan AHH, dan rata-rata lama sekolah yang disingkat MYS pada lima Bakorwil Provinsi Jawa Timur. Beberapa komponen tersebut merupakan dimensi untuk mengukur IPM.

Tabel 1.2 Angka Harapan Hidup dan Rata-rata lama sekolah di lima Bakorwil Provinsi Jawa Timur

BAKORWIL	AHH		MYS	
	2014	2015	2014	2015
I	71,89	72,14	7,66	7,83
II	71,3	71,54	7,56	7,7
III	72,11	72,26	8,58	8,7
IV	68,42	68,64	4,76	4,84
V	67,94	68,19	6,24	6,28

Sumber: BPS Pusat, 2016 (diolah)

Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa pada tahun 2014-2015 AHH dan MYS selalu mengalami peningkatan, tetapi pada tahun 2014 Bakorwil V mempunyai peringkat paling rendah dibanding AHH pada 4 Bakorwil lainnya. Bakorwil III menduduki peringkat pertama dengan nilai 72,11 dan disusul dengan Bakorwil I. Sedangkan pada rata-rata lama sekolah Bakorwil V yaitu sebesar 6,28 pada tahun 2015 masih cukup rendah dibanding 3 Bakorwil lainnya.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dikatakan berhasil jika laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) lebih tinggi dari pertumbuhan penduduk negara tersebut. Dengan begitu, pertumbuhan ekonomi tersebut akan lebih bermakna pada taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan produktifitas perkapita, investasi sumberdaya manusia, investasi fisik dan kesempatan kerja (Aimon dalam Winarti, 2014:10)

Pembangunan sumber daya manusia berkaitan dengan sejumlah dana yang dikeluarkan saat pembangunan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam memperoleh kesempatan berpenghasilan lebih di masa mendatang. Imbalannya adalah tingkat penghasilan yang lebih tinggi, mencapai tingkat konsumsi yang lebih tinggi di masa yang akan datang. Pembangunan manusia mempunyai 4 (empat) unsur penting yakni peningkatan produktivitas, pemerataan kesempatan, kesinambungan pembangunan, dan pemberdayaan manusia, melalui perbaikan pendidikan dan kesehatan di daerah tersebut yang tertuang dalam IPM (Munawwaroh, 2013:137).

Todaro dan Smith (2006:434) menyatakan bahwa modal manusia sangat dipengaruhi oleh permasalahan pendidikan dan kesehatan. Pendidikan dan kesehatan merupakan faktor penting dalam perkembangan manusia sekaligus merupakan penentu dari IPM. Pendidikan dan kesehatan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar terlepas dari hal-hal yang lain, kedua hal tersebut merupakan hal yang penting. Kesehatan merupakan inti dari kesejahteraan, dan pendidikan adalah hal yang pokok untuk menggapai kehidupan yang memuaskan dan berharga, keduanya adalah hal yang fundamental untuk membentuk kemampuan manusia yang lebih luas yang berada pada inti makna pembangunan.

Berdasarkan pada fenomena dan uraian pada latar belakang diatas, ada banyak faktor yang menjadi variabel untuk meningkatkan dan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia melalui IPM. Salah satu komponen yang mempengaruhi IPM diantaranya adalah pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah bidang pendidikan, dan pengeluaran pemerintah bidang kesehatan.

Oleh karena itu, permasalahan tersebut dipikirkan tiga variabel yang diambil guna untuk menyusun penelitian ini yaitu pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah bidang pendidikan, dan pengeluaran pemerintah bidang kesehatan pada Bakorwil V Provinsi Jawa Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, dapat ditarik suatu perumusan masalah yaitu :

1. Seberapa besar pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap IPM pada Bakorwil V Provinsi Jawa Timur?
2. Seberapa besar pengaruh Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan terhadap IPM pada Bakorwil V Provinsi Jawa Timur?
3. Seberapa besar pengaruh Pengeluaran Pemerintah Bidang Kesehatan terhadap IPM pada Bakorwil V Provinsi Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap IPM pada Bakorwil V Provinsi Jawa Timur
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan terhadap IPM pada Bakorwil V Provinsi Jawa Timur
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Pengeluaran Pemerintah Bidang Kesehatan terhadap IPM pada Bakorwil V Provinsi Jawa Timur

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu :

1. Dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan, khususnya bagi peneliti sendiri untuk memahami secara mendalam tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah bidang pendidikan, dan pengeluaran pemerintah bidang kesehatan terhadap IPM pada Bakorwil V Provinsi Jawa Timur.
2. Pengambil kebijakan mengenai IPM bagi pemerintah khususnya pada Bakorwil V Provinsi Jawa Timur.
3. Sebagai referensi yang mudah dipahami bagi peneliti dibidang yang sama, sehingga dapat mengembangkan penelitian ini lebih lanjut.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Modal Manusia

Teori modal manusia pertama kali dipelopori oleh Theodore W. Schultz. Teori ini berpendapat bahwa keterampilan dan pengetahuan adalah bentuk modal yang dapat digunakan sebagai investasi. Pendidikan dan kesehatan merupakan investasi yang menyatu dalam pendekatan modal manusia. Dari perbaikan pendidikan dan kesehatan dapat menghasilkan suatu aliran penghasilan masa depan. Pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam pembangunan dan pertumbuhan suatu negara. Di negara berkembang pendidikan mempunyai peran untuk membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern dan mengembangkan kapasitas agar tercipta pembangunan dan pertumbuhan yang berkelanjutan (Todaro dan Smith, 2011:445).

Modal Manusia (*Human Capital*) merupakan investasi produktif yang tertuju kepada diri manusia sendiri yang didalamnya meliputi keterampilan, kecakapan, cita-cita, kesehatan dan lain sebagainya yang merupakan pembelanjaan atau pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan, penyediaan, serta pengembangan program keterampilan kerja, program penawaran serta pemeliharaan dan sebagainya. Sehingga pemerintah mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas penduduk dalam hal ini modal manusia. Pendidikan dan kesehatan merupakan komponen yang sangat penting dalam pembangunan dan pertumbuhan sebagai input bagi fungsi produksi agregat, sehingga produktivitas akan meningkat jika pendidikan dan kesehatan manusia dapat terjamin dengan baik (Todaro dan Smith, 2006:436).

Ada beberapa kegiatan yang dapat memperbaiki kualitas sumber daya manusia dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan meningkatkan sumber daya manusia. Kegiatan tersebut adalah dengan adanya pendidikan formal sehingga dapat meningkatkan kemampuan sumber daya manusia. Teori ini

meyakini bahwa pendidikan adalah suatu hal yang baik bagi individu dan masyarakat (Ananta, 1993:50).

Menurut Idris, (2016:18) pembentukan modal manusia perlu dilakukan untuk mendorong agar sumber daya manusia dapat bekerja dengan maksimal dan secara efisien. Pembentukan modal manusia yaitu meliputi proses peningkatan ilmu pengetahuan, kemampuan dan keterampilan seluruh penduduk negara/wilayah yang bersangkutan. Proses tersebut mencakup pendidikan, kesehatan, dan pelayanan sosial pada umumnya, sehingga dimana penduduk dapat berproduktifitas secara efisien, sehingga akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi.

2.1.2 Indeks Pembangunan Manusia

Menurut United Nations Development Programme (UNDP), IPM adalah salah satu pendekatan untuk mengukur seberapa besar keberhasilan pembangunan manusia. IPM dihitung berdasarkan keempat komponen antara lain angka harapan hidup yang mewakili bidang kesehatan, angka melek huruf dan rata-rata lamanya bersekolah di bidang pendidikan, dan kemampuan daya beli/paritas daya beli masyarakat yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak.

Sejak tahun 1990 United Nations Development Programme telah mengembangkan suatu indeks yaitu yang disebut Human Development Indeks (HDI) atau yang sering disebut dengan istilah IPM. Indeks ini telah dijadikan rujukan oleh negara-negara di dunia khususnya negara yang tergabung dalam PBB. IPM adalah salah satu indikator keberhasilan pembangunan, dan untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembangunan yang berorientasi pada manusia.

Menurut Badan Pusat Statistik, IPM adalah suatu ukuran kualitas hidup. IPM dibangun atas tiga dimensi dasar antara lain :

1. Dimensi kesehatan,
2. Dimensi pengetahuan, dan
3. Dimensi hidup layak.

Untuk mengukur dimensi kesehatan digunakan angka harapan hidup saat lahir yaitu jumlah tahun yang diharapkan dapat dicapai oleh bayi yang baru lahir untuk hidup. Pengetahuan diukur melalui indikator rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah. Rata-rata lama sekolah adalah rata-rata lamanya (tahun) penduduk usia 25 tahun ke atas dalam menjalani pendidikan formal. Harapan lama sekolah didefinisikan sebagai lamanya (tahun) sekolah formal yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Selanjutnya, dimensi hidup layak digambarkan oleh pengeluaran per kapita disesuaikan, yang ditentukan dari nilai pengeluaran per kapita dan paritas daya beli.

Menurut Arifin (2015:6), IPM dapat mengetahui kondisi pembangunan di suatu daerah dengan beberapa alasan yakni : *pertama*, IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam pembangunan kualitas manusia. *Kedua*, menjelaskan tentang bagaimana manusia mempunyai kesempatan untuk merasakan hasil dari proses pembangunan yang merupakan bagian dari haknya seperti memperoleh kesejahteraan, pendidikan, kesehatan, dan memperoleh pendapatan. *Ketiga*, digunakan sebagai salah satu ukuran kinerja daerah, khususnya pembangunan kualitas masyarakat. *Keempat*, IPM merupakan satu-satunya indikator yang dapat digunakan untuk mengukur pembangunan kualitas hidup manusia meskipun belum tentu mencerminkan kondisi yang sesungguhnya.

Sebelum menghitung IPM, setiap komponen IPM harus dihitung indeksnya terlebih dahulu. Formula yang digunakan dalam perhitungan indeks komponen IPM adalah sebagai berikut (BPS Jawa Timur, 2015:7):

Indeks Kesehatan

$$I_{Kesehatan} = \frac{AHH_0 - AHH_{0min}}{AHH_{0maks} - AHH_{0min}}$$

Indeks Pendidikan

$$I_{HLS} = \frac{HLS - HLS_{min}}{HLS_{maks} - HLS_{min}}$$

$$I_{RLS} = \frac{RLS - RLS_{min}}{RLS_{maks} - RLS_{min}}$$

$$I_{Pendidikan} = \frac{I_{HLS} + I_{RLS}}{2}$$

Indeks Pengeluaran

$$I_{\text{pengeluaran}} = \frac{\ln(\text{pengeluaran}) - \ln(\text{pengeluaran}_{\text{min}})}{\ln(\text{pengeluaran}_{\text{maks}}) - \ln(\text{pengeluaran}_{\text{min}})}$$

Dimana :

AHH₀ = Angka Harapan Hidup saat Lahir

HLS = Harapan Lama Sekolah

RLS = Rata-rata Lama Sekolah

Selanjutnya nilai IPM dapat dihitung sebagai berikut:

$$IPM = \sqrt[3]{I_{\text{Kesehatan}} \times I_{\text{Pendidikan}} \times I_{\text{Pengeluaran}}}$$

Untuk dapat melihat kriteria IPM, Perserikatan Bangsa-Bangsa atau yang disingkat PBB mempunyai konsep Pembangunan Manusia yang dikembangkan dengan menetapkan peringkat kinerja pembangunan manusia pada skala 0,0 – 100,0. Kriteria tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.2 dibawah.

Tabel 2.2 Kriteria IPM

No.	Keterangan	Kriteria
1.	Sangat Tinggi	IPM ≥ 80,0
2.	Tinggi	70,0 ≤ IPM < 80,0
3.	Sedang	60,0 ≤ IPM < 70,0
4.	Rendah	IPM < 60,0

Sumber : Badan Pusat Statistik, IPM 2015

Dengan adanya kriteria tersebut maka dapat memudahkan untuk melihat tingkat IPM di suatu wilayah. Selain itu, kriteria tersebut dapat dijadikan tolok ukur IPM untuk melihat kualitas penduduk.

2.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi

A. Teori Pertumbuhan Ekonomi Menurut Neoklasik

Model pertumbuhan Solow dirancang untuk menunjukkan bagaimana pertumbuhan persediaan modal, pertumbuhan angkatan kerja, dan kemajuan teknologi berinteraksi dalam perekonomian, serta bagaimana pengaruhnya terhadap output barang dan jasa suatu negara secara keseluruhan. Dalam teorinya, Solow menjelaskan bahwa investasi dan tabungan, pertumbuhan penduduk serta teknologinya berpengaruh terhadap tingkat output perekonomian dan pertumbuhannya. Model Solow memprediksi bahwa negara-negara dengan pertumbuhan populasi yang lebih tinggi akan memiliki tingkat GDP per kapita yang rendah (Mankiw, 2006:183).

Model pertumbuhan Neo Klasik Solow memakai fungsi agregat standar, yang diperlihatkan dalam bentuk formal (Todaro dan Smith, 2006:150-151) :

$$Y = K^{\alpha} (AL)^{1-\alpha}$$

Dimana :

Y = Produk Domestik Bruto

K = Stok modal fisik dan modal manusia

L = Tenaga kerja

A = Produktivitas tenaga kerja

α = melambangkan elastisitas output terhadap modal, yaitu persentase kenaikan PDB yang bersumber dari 1% penambahan modal fisik dan modal manusia.

Menurut teori pertumbuhan neoklasik, pertumbuhan output selalu bersumber dari satu atau lebih dari tiga faktor, yaitu kenaikan kuantitas dan kualitas tenaga kerja (melalui pertumbuhan penduduk dan perbaikan pendidikan), penambahan modal (melalui tabungan dan investasi) serta penyempurnaan teknologi.

B. Teori Pertumbuhan Ekonomi Adam Smith

Inti dari proses pertumbuhan ekonomi menurut Smith dibagi menjadi dua aspek utama yaitu :

1. Pertumbuhan penduduk, dan
2. Pertumbuhan output total.

Mengenai peranan penduduk dalam pembangunan ekonomi, Smith berpendapat bahwa perkembangan penduduk akan mendorong pembangunan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperluas pasar, maka akan meningkatkan spesialisasi dalam perekonomian tersebut. Perkembangan spesialisasi dan pembagian kerja akan mempercepat proses pembangunan ekonomi karena adanya spesialisasi akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan mendorong perkembangan teknologi (Boediono, 1982:7-10).

C. Teori Pertumbuhan Ekonomi David Ricardo dan T.R Malthus

Dalam teori ini David Ricardo berpendapat bahwa faktor pertumbuhan penduduk yang semakin besar dengan mengalami kenaikan dua kali lipat pada suatu saat akan menyebabkan jumlah tenaga kerja melimpah. Jadi menurut David Ricardo, pertumbuhan ekonomi suatu negara ditentukan oleh pertumbuhan penduduk, dimana bertambahnya penduduk akan menambah tenaga kerja dan membutuhkan tanah atau alam. Pendapat ini sejalan dengan teori yang dipelopori oleh Malthus berpendapat bahwa makanan (hasil produksi) akan bertambah menurut deret hitung. Sedangkan penduduk akan bertambah menurut deret ukur.

Malthus berbeda pendapat dengan Smith yang belum menyadari hukum hasil yang semakin berkurang, perkembangan penduduk akan mendorong pembangunan ekonomi karena dapat memperluas pasar. Sedangkan Ricardo dan Malthus, perkembangan penduduk yang berjalan dengan cepat akan memperbesar jumlah hingga menjadi dua kali lipat dalam satu generasi sehingga dapat menurunkan kembali tingkat pembangunan ekonomi ke taraf yang lebih rendah. Pada tingkat ini, pekerja akan menerima upah yang sangat minim (Sukirno, 1998:426-430).

2.1.4 Teori Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah merupakan belanja atau mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan pembelian barang dan jasa. Pengeluaran pemerintah dapat juga diartikan sebagai penggunaan uang dan sumber daya pada suatu negara yang bertujuan untuk membiayai suatu kegiatan-kegiatan pemerintah atau negara dalam rangka mewujudkan fungsinya untuk mensejahterakan negara dan masyarakat.

Pengeluaran pemerintah merupakan suatu permintaan agregat. Konsep perhitungan pendapatan nasional dengan pendekatan pengeluaran bahwa

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Dimana :

Y = Pendapatan nasional

C = Konsumsi

I = Investasi

G = Government expenditures atau pengeluaran pemerintah

X - M = Net ekspor

Model formula ini dikenal sebagai identitas pendapatan nasional dan mencerminkan penawaran agregat. Pada variabel-variabel yang terletak pada ruas kanan disebut dengan permintaan agregat. Dengan membandingkan nilai G terhadap Y dapat diketahui seberapa besar kontribusi pengeluaran pemerintah dalam pembentukan permintaan agregat atau pendapatan nasional.

Pemerintah tidak hanya melakukan pengeluaran, tetapi juga mendapatkan penerimaan. Pengeluaran dan penerimaan pemerintah dimasukkan dalam suatu konsep terpadu mengenai pendapatan dan belanja negara. Kebijakan yang berkenaan dengan pengeluaran dan penerimaan pemerintah disebut dengan kebijaksanaan fiskal. Pengeluaran pemerintah dibedakan menjadi dua yaitu pengeluaran negara dan pengeluaran daerah (Prasetya, 2012:3).

Menurut Gilarso (2004:140), Pengeluaran pemerintah dibagi menjadi dua kelompok besar antara lain :

1. Belanja Pemerintah Pusat, yang dirinci meliputi dua pengeluaran :

- a. Pengeluaran Rutin : 1) Belanja pegawai, 2) Belanja barang, 3) Pembayaran bunga hutang, 4) Subsidi-subsidi, dan 5) Pengeluaran rutin lainnya.
 - b. Pengeluaran Pembangunan : pengeluaran ini bertujuan untuk memajukan kegiatan ekonomi di bidang kesehatan, pendidikan, industri, pertanian, perhubungan, perluasan kesempatan kerja, dan sebagainya. Pengeluaran pembangunan sebagian besar digolongkan sebagai investasi dan dilaksanakan dalam bentuk proyek-proyek pembangunan.
2. Dana Perimbangan, adalah subsidi kepada daerah, melalui yang disebut Dana Bagi Hasil dan Dana Alokasi Umum/Khusus.

Melalui pengeluaran ini, pemerintah ikut serta dalam arus uang dan arus barang atau jasa dan dengan begitu dapat mempengaruhi seluruh kegiatan perekonomian.

A. Teori Peacock dan Wiseman

Teori Peacock dan Wiseman ini merupakan dasar dari analisis pengeluaran dan penerimaan pemerintah. Teori ini berpendapat bahwa pemerintah selalu berusaha untuk memperbesar pengeluaran dengan mengandalkan penerimaan dari pajak yang ditingkatkan. Padahal masyarakat tidak suka membayar pajak yang semakin meningkat untuk membiayai pengeluaran pemerintah yang semakin besar. Masyarakat mempunyai sikap toleran untuk membayar pajak sampai pada suatu tingkat tertentu. Dengan berkembangnya perekonomian suatu negara akan semakin berkembang pula penerimaan negara tersebut, meskipun pemerintah tidak menaikkan tarif pajak. Peningkatan penerimaan negara akan memicu pengeluaran dari negara tersebut. Tingkat toleransi ini merupakan kendala bagi pemerintah untuk menaikkan pemungutan pajak secara semena-mena.

B. Teori Wagner

Teori ini berpandangan bahwa apabila dalam suatu perekonomian pendapatan per kapita meningkat, maka secara relatif pengeluaran pemerintah akan

meningkat juga. Hal ini terutama disebabkan karena pemerintah harus mengatur hubungan yang timbul dalam masyarakat, pendidikan, hukum, rekreasi, kebudayaan dan hal lain sebagainya. Wagner mendasarkan pandangannya melalui suatu teori *organic theory of the state* yang menganggap pemerintah sebagai individu yang bebas bertindak terlepas dengan masyarakat lain.

C. Pengeluaran Pemerintah di Bidang Pendidikan dan Kesehatan

Pendidikan dan kesehatan adalah hal yang sangat perlu diperhatikan baik bagi pemerintah dan individu. Dengan Pendidikan dan kesehatan yang baik akan dapat memajukan kesejahteraan negara, karena pendidikan dan kesehatan ini merupakan modal manusia untuk hidup sejahtera. Selain itu, diharapkan dengan kesehatan dan pendidikan yang terjamin akan menambah produktivitas manusia semakin meningkat dan berdampak sangat baik bagi perekonomian negara tersebut.

Pemerintah sangatlah perlu mengeluarkan dana yang lebih besar untuk kepentingan pendidikan dan kesehatan. Sehingga dengan kesehatan dan pendidikan yang lebih baik dan terjamin, produktivitas dan pendapatan yang lebih tinggi akan lebih mudah dicapai. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan terutama pada pengeluaran atau subsidi di bidang pendidikan dan kesehatan perlu difokuskan secara bersamaan.

2.1.5 Pertumbuhan Ekonomi dan Hubungan Terhadap IPM

Salah satu indikator untuk melihat kinerja perekonomian yaitu dengan melihat pertumbuhan ekonomi, baik di tingkat nasional maupun regional (daerah). Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan output agregat (keseluruhan barang dan jasa yang dihasilkan oleh kegiatan perekonomian) atau Produk Domestik Bruto yang disingkat dengan PDB.

Menurut Todaro dalam Baeti (2013:8) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai suatu proses dimana kapasitas produksi dari suatu perekonomian meningkat sepanjang waktu dalam hal ini peningkatan output untuk menghasilkan tingkat pendapatan yang semakin besar.

Pertumbuhan ekonomi jangka panjang pada suatu negara bukan hanya didukung oleh kenaikan stok modal fisik dan jumlah tenaga kerja, tetapi juga pada peningkatan mutu modal manusia yang memiliki pengaruh yang kuat terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam hal ini tenaga kerja serta pemanfaatan kemajuan teknologi.

Dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi di suatu negara maka akan meningkatkan pula perekonomian dan kesejahteraan. Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang meningkat menunjukkan bahwa produktivitas masyarakat yang semakin membaik. Pertumbuhan ekonomi juga di perlihatkan pada Produk Domestik Bruto Regional (PDRB). Semakin meningkat PDRB pada suatu daerah memperlihatkan pula pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Hal ini terjadi karena PDRB merupakan salah satu tolok ukur kemajuan perekonomian. Semakin banyak produktivitas atau barang dan jasa yang dihasilkan manusia maka akan menambah pendapatan suatu daerah atau negara.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Apabila pertumbuhan meningkat maka akan meningkatkan pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Pendapatan yang tinggi membuat masyarakat mampu untuk memenuhi kebutuhan makanan dan non-makanan, dapat mengakses pelayanan pendidikan dan kesehatan dengan baik. Hal tersebut dapat meningkatkan kualitas sumberdaya manusia melalui IPM (Winarti,2014:47).

2.1.6 Pengeluaran Pemerintah di Bidang Pendidikan dan Hubungan terhadap IPM

Ada beberapa upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, diantaranya adalah dengan melakukan pengembangan sumber daya manusia. Schultz mengemukakan beberapa upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia, diantaranya yaitu terdapatnya pendidikan yang diorganisasikan secara formal pada tingkat dasar, menengah dan pendidikan pada tingkat tinggi (Jhingan dalam Frisdiantara dan Mukhklis, 2016:75).

Salah satu upaya tersebut yang telah dilakukan pada suatu negara khususnya Indonesia yaitu memberi dana subsidi di bidang pendidikan.

Pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan ini sangat penting karena salah satu modal pembangunan suatu negara yaitu manusia yang berkualitas.

2.1.7 Pengeluaran Pemerintah di Bidang kesehatan dan Hubungan Terhadap IPM

Becker dalam Arifin (2015: 17) menyatakan ada salah satu cara untuk berinvestasi dalam human capital yaitu dengan meningkatkan kesehatan baik fisik maupun mental. Di negara-negara Eropa, pengetahuan sangat mempengaruhi pendapatan, tetapi pada masa lampau sampai sekarang, kekuatan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan apalagi kesehatan emosional dipertimbangkan sebagai faktor penting dalam menentukan pendapatan di seluruh dunia.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya mempunyai peran yang sangat penting dalam menyusun dan merancang suatu penelitian. Beberapa penelitian sebelumnya yang mendasari penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.2 berikut:

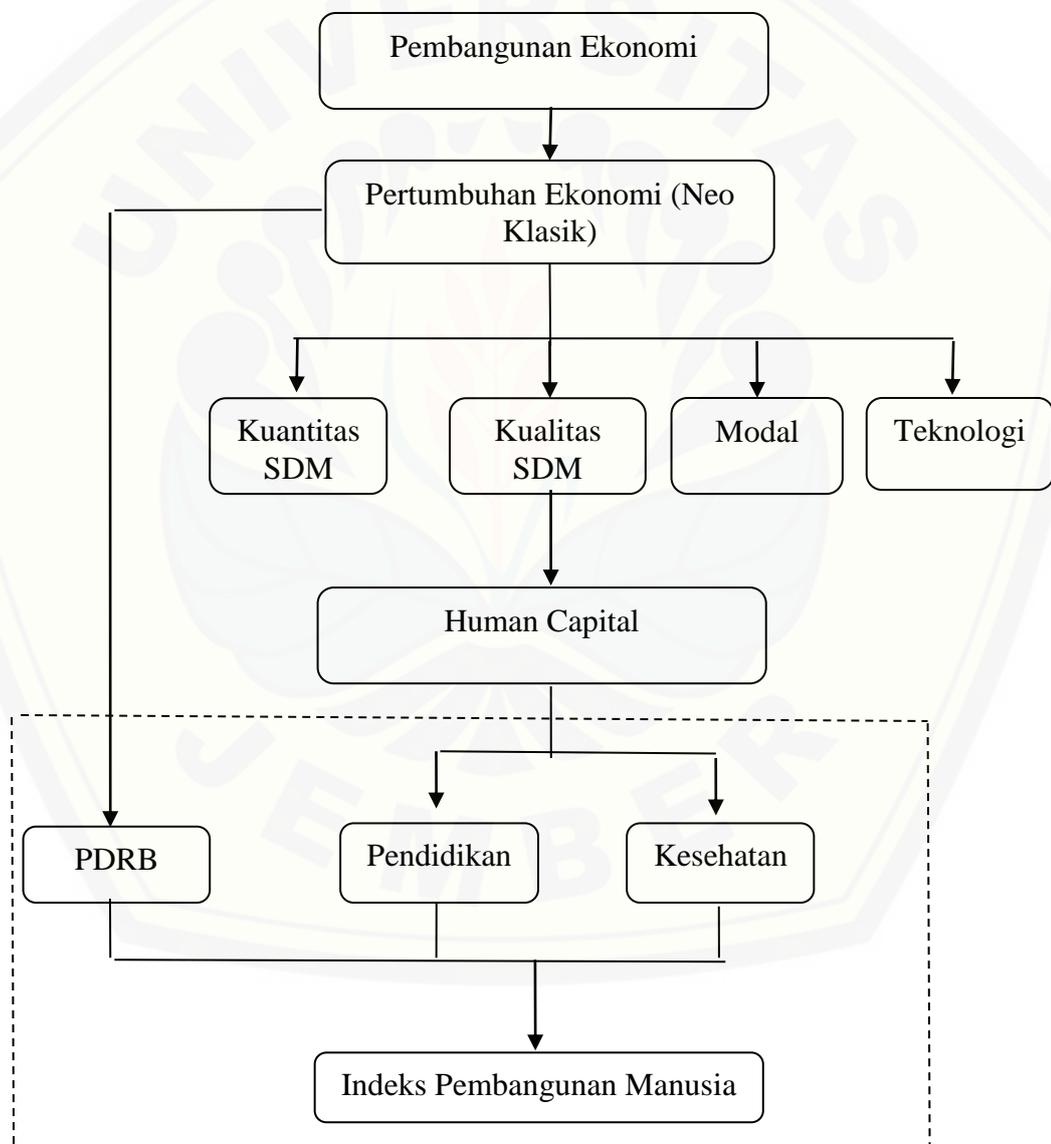
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Penulis dan Tahun	Variabel dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
<i>a</i>	<i>b</i>	<i>c</i>	<i>d</i>
1.	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2006-2010 (Heriyanto, 2015)	Perekonomian daerah (PDRB), pembiayaan pembangunan manusia, kemiskinan, pendidikan, kesehatan dan indeks pembangunan manusia dengan menggunakan metode analisis <i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel indikator perekonomian daerah (PDRB), anggaran pembangunan sosial melalui belanja pemerintah bidang sosial, sarana dan prasarana pendidikan dan kesehatan memberikan pengaruh signifikan positif. Variabel jumlah penduduk miskin berpengaruh signifikan secara negatif terhadap peningkatan IPM di kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat
2.	Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2008-2014 Kab/Kota di Yogyakarta (Basuki dan Saptutyningasih, 2014)	Pendapatan perkapita, Pengeluaran pemerintah untuk kesehatan, Pengeluaran pemerintah untuk fasilitas umum, Rasio gini, Jumlah penduduk miskin dan Indeks Pembangunan Manusia. Dengan menggunakan metode analisis Regresi Data Panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah untuk kesehatan dan fasilitas umum, rasio gini, jumlah penduduk miskin berpengaruh signifikan terhadap IPM dan pendapatan perkapita tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM Kab/Kota di Yogyakarta
3.	Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal Terhadap Indeks	Kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, belanja modal, dan indeks pembangunan manusia dengan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kemiskinan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan. Variabel

<i>a</i>	<i>b</i>	<i>c</i>	<i>d</i>
	Pembangunan Manusia di Jawa Tengah Tahun 2006-2009 (Mirza, 2012)	menggunakan metode <i>Pooled Least Square</i> (PLS).	pertumbuhan ekonomi dan belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM di Provinsi Jawa Tengah
4.	Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten/Kota dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau (Chalid.N dan Yusbar,2014)	Tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, upah minimum kabupaten/kota, laju pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia. Dengan menggunakan metode Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau. Sedangkan variabel upah minimum kabupaten/kota, dan laju pertumbuhan ekonomi menunjukkan pengaruh yang positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau
5.	Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Daerah Pada Sektor Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia (Astri dkk, 2013)	Pengeluaran pemerintah daerah pada sektor pendidikan, pengeluaran pemerintah daerah pada sektor kesehatan, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan menggunakan metode <i>statistika Induktif</i> (statistika inferensial) dan metode <i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Pengeluaran pemerintah daerah pada sektor pendidikan, pengeluaran pemerintah daerah pada sektor kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konsep dalam penelitian ini adalah bahwa IPM dipengaruhi oleh variabel pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan, dan pengeluaran pemerintah di bidang kesehatan. Kemudian variabel-variabel tersebut sebagai variabel independen dan bersama-sama dengan variabel dependen yaitu IPM yang diukur dengan alat analisis regresi untuk mendapatkan tingkat signifikansinya.



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka diajukan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Diduga variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap IPM pada Bakorwil V Provinsi Jawa Timur.
2. Diduga variabel Pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap IPM pada Bakorwil V Provinsi Jawa Timur.
3. Diduga variabel Pengeluaran pemerintah di bidang kesehatan berpengaruh positif signifikan terhadap IPM pada Bakorwil V Provinsi Jawa Timur.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah metode *explanatory research*, yaitu jenis penelitian yang mempunyai tujuan untuk menjelaskan hubungan kausal atau ada tidaknya hubungan, pola hubungan, dan besar hubungan antara dua variabel atau lebih. Sedangkan menurut tingkat penjelasannya, penelitian ini merupakan penelitian asosiatif atau hubungan yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2009:10). Dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya pengaruh dan besarnya pengaruh variabel bebas yaitu pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan, dan pengeluaran pemerintah di bidang kesehatan terhadap variabel terikatnya yaitu IPM pada Bakorwil V Provinsi Jawa Timur.

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan, dan pengeluaran pemerintah di bidang kesehatan terhadap IPM Bakorwil V Provinsi Jawa Timur. Sehingga lokasi penelitian ini tertuju pada Kab. Jember, Kab. Bondowoso, Kab. Situbondo, Kab. Banyuwangi, Kab. Lumajang, Kab. Probolinggo, dan Kota Probolinggo Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan selama kurun waktu 2008-2015. Latar belakang diambil tahun tersebut, karena pada tahun 2008 terjadi krisis ekonomi global yang berdampak pada perekonomian di Indonesia.

Dari lima Bakorwil di Provinsi Jawa Timur yaitu Bakorwil I berkedudukan di Kota Madiun, Bakorwil II berkedudukan di Kabupaten Bojonegoro, Bakorwil III berkedudukan di Kota Malang, Bakorwil IV berkedudukan di Kabupaten Pamekasan, dan Bakorwil V berkedudukan di Jember. Penulis memilih untuk meneliti Bakorwil V, karena masih terdapat kabupaten yang di tetapkan sebagai daerah tertinggal dan bahkan ada beberapa

yang termasuk daerah miskin. Selain itu, Bakorwil V pada tahun 2014 mempunyai peringkat Angka Harapan Hidup paling rendah diantara Bakorwil lainnya. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat IPM dan AHH kabupaten/Kota di Jawa Timur yang sudah dijelaskan pada latarbelakang sebelumnya. Maka dari itu penulis memilih meneliti pada Bakorwil V.

3.3 Sumber dan Jenis Data

Sumber data penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan sudah jadi yang telah diolah oleh pihak lain dan dipublikasi. Dalam penelitian ini data sekunder yang diambil dari Badan Pusat Statistik, Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan, kepustakaan, dan sumber lain yang terkait. Serta jenis data yang digunakan yaitu data time series dan data cross section.

3.4 Metode Analisis

3.4.1 Analisis Regresi Data Panel

Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan, dan pengeluaran pemerintah di bidang kesehatan terhadap IPM pada Bakorwil V Provinsi Jawa Timur, maka digunakan model regresi data panel. Ekananda (2015:369) menyatakan didalam ekonometrika, proses penyatuan data antar waktu (*time series*) dan antar individu (*cross section*) disebut dengan *pooling*. Sedangkan data yang dihasilkan disebut dengan *panel data* atau *pooled data*. Sebuah penelitian yang menggunakan *panel data* mempunyai keuntungan sendiri, antara lain:

1. Semakin banyak jumlah observasi yang dimiliki akan membawa dampak positif dengan memperbesar derajat kebebasan (*degree of freedom*) dan menurunkan kemungkinan kolinearitas antar variabel bebas.
2. Memungkinkan estimasi masing-masing karakteristik individu maupun karakteristik menurut waktu terpisah. Dengan menggunakan data panel, secara bersama akan dapat diestimasi karakteristik individu

yang mencerminkan dinamika antar waktu dari masing-masing variabel bebas tersebut. Sehingga, analisa hasil estimasi akan lebih komprehensif dan mencakup hal-hal yang mendekati realita.

Model regresi dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu indeks pembangunan manusia (IPM) dan variabel independen antara lain, pertumbuhan ekonomi (PE), pengeluaran pemerintah bidang pendidikan (PPBP), dan pengeluaran pemerintah bidang kesehatan (PPBK).

Dalam penelitian ini model ekonomi yang dapat ditulis yaitu :

$$IPM = f (PE, PPBP, PPBK)$$

Sebagian variabel yaitu pengeluaran pemerintah bidang pendidikan dan kesehatan telah ditransformasikan dalam bentuk Logaritma dengan harapan mampu menutupi kelemahan regresi linear. Dari fungsi tersebut kemudian ditransformasikan kedalam model ekonometrika sebagai berikut (Gujarati, 2012:235-269) :

$$IPM = \alpha + \beta_1 PE_{i,t} + \beta_2 PPBP_{i,t} + \beta_3 PPBK_{i,t} + \epsilon_{i,t}$$

Dimana :

IPM = Indeks Pembangunan Manusia (Persen)

α = Koefisien intersep yang merupakan skalar

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien variabel

PE = Pertumbuhan Ekonomi (Persen)

PPBP = Pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan (Milyar Rupiah)

PPBK = Pengeluaran pemerintah di bidang kesehatan (Milyar Rupiah)

ϵ = *Error*

i = 1, 2, ..., N

t = 1, 2, ..., T

Menurut Ekananda (2015:405) terdapat tiga model panel yang sering digunakan :

a. *Pooled Least Square*

Pooled Least Square yaitu dimana estimator akan menghasilkan *intercept* α dan *slope* β sama untuk setiap individu ($\alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_3 = \dots = \alpha_i$ dan

$\beta_{k1} = \beta_{k2} = \beta_{k3} = \dots = \beta_{ki}$), dimana k adalah jenis variabel dan i adalah observasi ke- i . Persamaan yang digunakan adalah:

$$IPM = \alpha + \beta_1 PE_{i,t} + \beta_2 PPBP_{i,t} + \beta_3 PPBK_{i,t} + \epsilon_{i,t}$$

Struktur model ini mengasumsikan bahwa tidak adanya perbedaan karakteristik IPM pada Bakorwil V Provinsi Jawa Timur selama waktu observasi.

b. *Fixed Effect Model (FEM)*

Merupakan model yang memperhatikan adanya keberagaman (heterogenitas) dari variabel independen menurut individu. Keberagaman individu diketahui melalui *intercept* α yang berbeda untuk setiap individu. Persamaan yang digunakan dapat dilihat sebagai berikut :

$$IPM_{i,t} = \alpha + \beta_1 PE_{i,t} + \beta_2 PPBP_{i,t} + \beta_3 PPBK_{i,t} + \epsilon_{i,t}$$

Struktur model ini mengasumsikan bahwa adanya perbedaan karakteristik IPM pada Bakorwil V Provinsi Jawa Timur selama waktu observasi. Penggunaan kata *fixed* pada model FEM menunjukkan bahwa faktor penyebab heterogenitas di setiap individu di asumsikan tetap sepanjang waktu observasi. Pengaruh yang tetap dapat dilihat dari penggunaan nilai yang sama (1) sepanjang waktu. Nilai 1 ditempatkan pada individu tertentu dan nol individu lainnya. Konsep ini yang disebut dengan variabel *dummy*. Struktur model dalam bentuk *Least Square Dummy Variabel (LSDV)* dapat dilihat sebagai berikut:

$$IPM_{i,t} = \alpha_i + \alpha_2 D_2 + \alpha_3 D_3 + \alpha_4 D_4 + \beta_1 PE_{1i} + \beta_2 PPBP_{2i} + \beta_3 PPBK_{3i} + \epsilon_{it}$$

c. *Random Effect Model (REM)*

Penentuan α dan β didasarkan pada asumsi bahwa *intercept* α terdistribusi *random* antar unit μ_i . Dengan kata lain, *slope* memiliki nilai yang tetap, tetapi *intercept* bervariasi untuk setiap individu. Sehingga persamaan untuk model ini sebagai berikut :

$$IPM_{it} = \alpha_{1i} + \beta_{1PE} PE_{it} + \beta_{2PPBP} PPBP_{it} + \beta_{3PPBK} PPBK_{it} + \mu_{it}$$

Slope β memiliki nilai tetap, tetapi *intercept* α_{1i} memiliki nilai yang bervariasi karena pengaruh *random* ϵ_{it} terhadap *intercept* α_1 ($\alpha_{1i} = \alpha_1 + \epsilon$) yang bernilai tetap. Dengan model ini diasumsikan bahwa pengaruh dari setiap individu sama.

3.4.2 Pemilihan Model

a. Uji Chow

Uji Chow ini dilakukan untuk menentukan model mana yang paling tepat antara *pooled least square* atau *fixed effect*. Hipotesis dalam pengujian ini adalah sebagai berikut :

H_0 : menggunakan *Pooled Least Square*

H_a : menggunakan *Fixed Effect Model*

Dasar penolakan H_0 adalah dengan menggunakan pertimbangan sebagaimana berikut :

1. Jika probabilitas $F_{\text{statistik}} \leq (\alpha = 0,05)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga metode yang digunakan adalah *Fixed Effect*.
2. Jika probabilitas $F_{\text{statistik}} > (\alpha = 0,05)$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga metode yang digunakan adalah *Pooled Least Square*.

b. Uji Hausman

Uji ini dilakukan untuk menentukan metode mana yang paling tepat antara *Fixed effect* atau *Random Effect*. Hipotesis dalam pengujian ini adalah sebagai berikut (Ekananda, 2015:405) :

H_0 : menggunakan *Random Effect Model*

H_a : menggunakan *Fixed Effect Model*

Dasar penolakan H_0 adalah dengan menggunakan pertimbangan statistik *Chi Square* sebagaimana berikut :

1. Jika probabilitas $\text{Chi}_{\text{statistik}} \leq (\alpha = 0,05)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya efek individual berkorelasi dengan variabel independen sehingga metode yang digunakan adalah *Fixed Effect*.

2. Jika probabilitas $\text{Chi}_{\text{statistik}} > (\alpha = 0,05)$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat hubungan antara efek individu dengan variabel independen sehingga metode yang digunakan adalah *Random Effect*

3.4.3 Uji Statistik

Dalam melakukan analisis regresi linier berganda digunakan uji statistik tujuannya yaitu untuk mencari tingkat kesalahan kuadrat minimum. Dalam melakukan analisis regresi linier berganda digunakan uji statistik dengan menggunakan. Untuk melihat hipotesis mana yang diterima/ditolak maka digunakan uji statistik, sebagai berikut :

a. Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen (X) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). Pengujian ini akan menentukan hipotesis mana yang diterima atau ditolak.

Perumusan Hipotesis :

1. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, artinya tidak ada pengaruh signifikan antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.
2. $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, artinya ada pengaruh signifikan antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.

Kriteria Pengujian :

1. Jika probabilitas $F_{\text{hitung}} \leq$ tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen.
2. Jika probabilitas $F_{\text{hitung}} >$ tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen.

b. Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji hubungan regresi secara parsial atau terpisah. Pengujian ini dilakukan untuk melihat kuat tidaknya pengaruh variabel-variabel independen (X) secara terpisah terhadap variabel dependen (Y).

Perumusan Hipotesis :

1. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, artinya tidak ada pengaruh signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.
2. $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, artinya ada pengaruh signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Kriteria Pengujian :

1. Jika probabilitas $t_{hitung} \leq$ tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Jika probabilitas $t_{hitung} >$ tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dilakukan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel independen secara serentak memberi penjelasan terhadap variabel dependen. Tepat tidaknya model dapat dilihat dari koefisien determinasi yaitu semakin tinggi nilai koefisien determinasi, maka semakin kuat model tersebut menerangkan variabel dependennya. Sebaliknya, semakin kecil nilai koefisien determinasi, maka semakin lemah kemampuan model tersebut menerangkan variasi variabel dependennya.

Koefisien determinasi dilakukan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel independen secara serentak memberi penjelasan terhadap variabel dependen. Tepat tidaknya model dapat dilihat dari koefisien determinasi terletak antara 0 dan 1, apabila semakin tinggi nilai koefisien determinasi, maka semakin kuat model tersebut menerangkan variabel dependennya. Sebaliknya, semakin kecil nilai koefisien determinasi, maka semakin lemah kemampuan model tersebut menerangkan variasi variabel dependennya. Kecocokan model akan semakin baik apabila mendekati 1.

3.4.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini tujuannya untuk menghasilkan estimasi yang BLUE (Best Linier Unbiased Estimator). Uji ini meliputi :

a. Uji Normalitas digunakan untuk melihat kenormalan variabel pengganggu melalui uji normalitas *Jarque-Bera test*, apabila nilai probabilitas $J-B_{\text{statistik}} > 5\%$ (0,05) maka berarti data yang digunakan dalam model berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas digunakan untuk menguji model regresi ada atau tidaknya hubungan linear dalam variabel independen dalam model. Asumsi multikolinearitas adalah keadaan dimana terjadi hubungan linear yang sempurna mendekati sempurna antar variabel-variabel independen dalam model.

Dalam penelitian ini dilakukan uji deteksi Klein untuk mendeteksi adanya multikolinearitas. Uji ini digunakan untuk membandingkan nilai R^2 model dengan nilai R^2 regresi penyokong (*regresi auxiliary*), yaitu dengan meregresi variabel independen dengan variabel independen lainnya kemudian dibandingkan masing-masing R^2 dengan R^2 model awal.

Apabila R^2 dalam persamaan regresi auxiliary lebih besar daripada R^2 model awal, maka model tersebut terdapat multikolinearitas. Sebaliknya, apabila R^2 dalam persamaan regresi auxiliary lebih kecil daripada R^2 model awal, maka model tersebut tidak terdapat multikolinearitas (Gujarati, 2010: 430-431).

c. Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah faktor gangguan memiliki varians yang sama atau konstan. Untuk melakukan pengujian ini digunakan metode Glejser. Apabila dihasilkan nilai probabilitas $t_{\text{statistik}} >$ nilai probabilitas $\alpha = 5\%$ (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat permasalahan heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi digunakan untuk melihat hubungan yang terjadi antara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu. Untuk mendeteksinya dengan menggunakan *Durbin Watson test*.

Tabel 3.1 Ketentuan Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi Menggunakan *Durbin – Watson*

Nilai Durbin Watson (dw)	Kesimpulan
$0 < dw < dl$	Ada autokorelasi positif
$dl < dw < du$	Daerah keragu-raguan
$du < dw < 4 - du$	Tidak ada autokorelasi positif/negatif
$4 - du < dw < 4 - dl$	Daerah keragu-raguan
$4 - dl < dw < 4$	Ada autokorelasi negatif

Sumber: Ekananda, 143:2015

Menurut Nachrowi dan Usman dalam Ekananda(2016:166), jika dalam pemilihan teknik analisis *panel data* model yang terbaik adalah *fixed effect model*, autokorelasi dapat diabaikan karena tidak dibutuhkan asumsi terbebasnya model dari serial korelasi.

3.5 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya

Untuk menghindari terjadinya pemahaman yang tidak tepat dan meluasnya cakupan permasalahan, maka perlu adanya pembatasan-pembatasan sebagai berikut :

1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai indikator ukuran kinerja pembangunan secara keseluruhan dibentuk melalui pendekatan tiga indikator, yaitu kesehatan, pendidikan dan pengeluaran perkapita. Semua indikator ini terangkum dalam satu nilai tunggal, yaitu IPM.
IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup penduduk/masyarakat. Penelitian ini menggunakan data tahun 2008-2015 (0-100 dalam satuan persen/tahun).
2. Pertumbuhan Ekonomi adalah proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan yang diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) riil atas dasar harga konstan 2010. Penelitian ini menggunakan data tahun 2008-2015 (dalam satuan persen/tahun).

3. Pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan adalah anggaran belanja pemerintah di bidang pendidikan. Penelitian ini menggunakan data tahun 2008-2015 (dalam satuan rupiah/tahun).
4. Pengeluaran pemerintah di bidang kesehatan adalah anggaran belanja pemerintah di bidang kesehatan. Penelitian ini menggunakan data tahun 2008-2015 (dalam satuan rupiah/tahun).



BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia pada Bakorwil V. Hal ini berarti jika pertumbuhan ekonomi meningkat maka akan meningkatkan indeks pembangunan manusia pada Bakorwil V provinsi Jawa Timur.
2. Pengeluaran pemerintah bidang pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap indeks pembangunan manusia pada Bakorwil V. Hal ini berarti setiap peningkatan pengeluaran pemerintah bidang pendidikan akan berpengaruh positif yang artinya akan menaikkan indeks pembangunan manusia pada Bakorwil V Provinsi Jawa Timur secara tidak signifikan.
3. Pengeluaran pemerintah bidang kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia pada Bakorwil V. Hal ini berarti jika pengeluaran pemerintah bidang kesehatan meningkat maka akan membantu menaikkan indeks pembangunan manusia Bakorwil V Provinsi Jawa Timur.

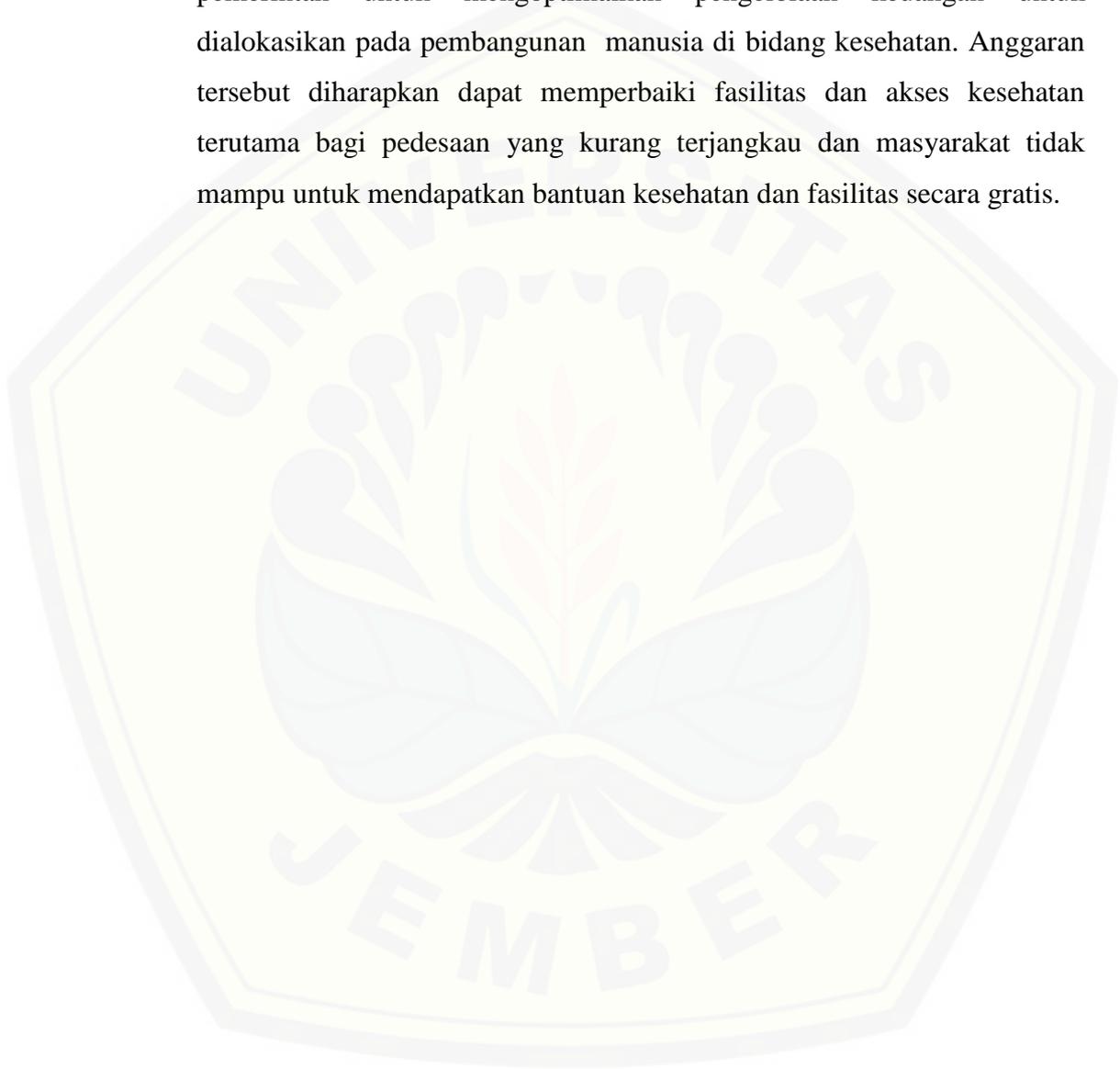
5.2 Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dan kesimpulan, maka penulis memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan untuk dijadikan masukan dan pertimbangan, berikut saran-saran yang dapat diberikan melalui penelitian ini adalah:

1. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia, sehingga diharapkan bagi pemerintah agar pertumbuhan ekonomi lebih ditingkatkan lagi untuk meningkatkan IPM.
2. Pengeluaran pemerintah bidang pendidikan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap indeks pembangunan manusia, disarankan bagi pemerintah untuk mengoptimalkan pengelolaan keuangan untuk dialokasikan pada pembangunan manusia di bidang pendidikan. Anggaran tersebut diharapkan dapat membantu masyarakat tidak mampu untuk

meneruskan sekolah dan mendapatkan bantuan pendidikan secara gratis, sehingga akan meningkatkan IPM .

3. Pengeluaran pemerintah bidang kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia, disarankan kepada pemerintah untuk mengoptimalkan pengelolaan keuangan untuk dialokasikan pada pembangunan manusia di bidang kesehatan. Anggaran tersebut diharapkan dapat memperbaiki fasilitas dan akses kesehatan terutama bagi pedesaan yang kurang terjangkau dan masyarakat tidak mampu untuk mendapatkan bantuan kesehatan dan fasilitas secara gratis.



Daftar Pustaka

- Agustina, E., E. Rochaida, dan Y. Ulfah. 2016. *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Daerah Sektor Pendidikan dan Kesehatan terhadap Produk Domestik Regional Bruto serta Indeks Pembangunan Manusi di Kalimantan Timur*
- Ananta. 1993. *Ciri Demografis Penduduk dan Produktivitas Pekerja, Ciri Demografi Kualitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Arifin, M.Y. 2015. *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Kesehatan, Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Jawa Timur 2006-2013*. Universitas Jember : Fakultas Ekonomi.
- Astri, M., S.I. Nikensari, dan H. Kuncara. 2013. *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Daerah Pada Sektor Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia*. Universitas Negeri Jakarta: Fakultas Ekonomi.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi Jawa Timur 2016*. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur
- Baeti, N. 2013. *Pengaruh Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2011*. Universitas Negeri Semarang: Fakultas Ekonomi.
- Basuki, dan Saptutyningih. 2014. *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Indeks Pembangunan Indonesia Tahun 2008-2014 Studi Kasus Kab/Kota di Yogyakarta*.
- Boediono. 1982. *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.4: Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Chalid dan Yusbar. 2014. *Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten/Kota dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau*. Universitas Riau: Jurusan Ilmu Ekonomi.

- Direktorat Jenderal Perimbangan dan Keuangan Republik Indonesia. 2016. Jakarta
- Ekananda, Mahyus. 2015. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- . 2016. *Analisis Ekonometrika Data Panel Teori Lengkap dan Pembahasan Menyeluruh Bagi Penelitian Ekonomi, Bisnis, dan Sosial*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Frisdiantara, C. dan I. Mukhklis. 2016. *Ekonomi Pembangunan Sebuah Kajian Teoritis dan Empiris*. Edisi Pertama. Malang: Lembaga Penerbitan Universitas Kanjuruhan Malang.
- Gilarso, T. 2004. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta : Kanisius.
- Gujarati D. 2010. *Dasar-Dasar Ekonometrika* . Buku 1, Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat
- Gujarati, D. N. dan D. C. Porter. 2012. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Edisi Kelima. Jakarta: Salemba Empat.
- Heriyanto, D. 2015. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2006-2010*.
- Idris, A. 2016. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mankiw, G. 2006. *Makro Ekonomi Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Mirza. 2012. *Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah Tahun 2006-2009*. Universitas Negeri Semarang: Fakultas Ekonomi.
- Munawwaroh. 2013. *Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Sumberdaya Manusia dan Perekonomian Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi*. Jurnal Kajian Ekonomi.
- Munir, Rozy. 1984. *Teknik Demografi*. Jakarta: Radar jaya offset.

Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur. 2016. *Pembentukan Dan Susunan Badan Koordinasi Wilayah Pemerintahan Dan Pembangunan Provinsi Jawa Timur*. Surabaya.

Prasetya, F. 2012. *Modul Ekonomi Publik Bagian V: Teori Pengeluaran Pemerintah*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukirno, Sadono. 1998. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Todaro, M. P. dan S. C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi Jilid I*. Edisi Ke Sembilan. Jakarta: Erlangga.

Todaro, Michael.P. dan S. C. Smith. 2011. *Pembangunan Ekonomi Jilid I*. Edisi Kesebelas. Jakarta: Erlangga.

Winarti, A. 2014. *Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan, Kemiskinan, dan PDB terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia Periode 1992-2012*. Universitas Diponegoro: Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

Website :

Badan Pusat Statistik. 2016. *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Kabupaten/Kota di Indonesia*. www.BPS.go.id. Diakses tanggal 20 April 2017.

Badan Pusat Statistik. 2016. *Indeks Pembangunan Manusia Menurut Kabupaten/Kota di Indonesia*. www.BPS.go.id. Diakses tanggal 20 April 2017.

Humas Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2015, 122 Daerah Ini Ditetapkan Pemerintah Sbagai Daerah Tertinggal 2015-2019. <http://setkab.go.id/122-daerah-ini-ditetapkan-pemerintah-sebagai-daerah-tertinggal-2015-2019/>. Diakses tanggal 05 April 2017.

Lampiran A

Data IPM, Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan dan Kesehatan sebelum di Log

DAERAH	TAHUN	IPM (%)	PE (%)	PPBP (Miliar Rupiah)	PPBK (Miliar Rupiah)
Kab. Banyuwangi	2008	63,52	5,80	427.886	81.243
Kab. Banyuwangi	2009	64,04	6,04	225.707	84.389
Kab. Banyuwangi	2010	64,54	6,22	186.850	65.881
Kab. Banyuwangi	2011	65,48	6,95	344.766	74.293
Kab. Banyuwangi	2012	66,12	7,24	816.842	154.041
Kab. Banyuwangi	2013	66,74	6,71	809.354	191.542
Kab. Banyuwangi	2014	67,31	5,70	920.888	242.064
Kab. Banyuwangi	2015	68,08	6,01	1.102.042	290.909
Kab. Bondowoso	2008	57,88	5,31	193.388	66.560
Kab. Bondowoso	2009	58,68	5,00	272.960	75.904
Kab. Bondowoso	2010	59,47	5,64	279.862	87.853
Kab. Bondowoso	2011	60,46	6,07	345.957	107.532
Kab. Bondowoso	2012	62,24	6,09	443.122	116.703
Kab. Bondowoso	2013	63,21	5,81	508.402	125.381
Kab. Bondowoso	2014	63,43	5,05	573.362	140.276
Kab. Bondowoso	2015	63,95	4,95	637.743	204.889
Kab. Jember	2008	58,94	6,04	471.037	135.046
Kab. Jember	2009	59,24	5,55	509.813	142.683
Kab. Jember	2010	59,94	6,05	552.401	167.924
Kab. Jember	2011	60,64	5,49	907.559	204.949
Kab. Jember	2012	61,31	5,83	1.050.270	227.944
Kab. Jember	2013	62,43	6,06	1.186.385	300.305
Kab. Jember	2014	62,64	6,20	1.165.438	436.438
Kab. Jember	2015	63,04	5,33	1.276.405	506.494
Kab. Lumajang	2008	58,19	5,42	240.977	78.277
Kab. Lumajang	2009	59,12	5,48	348.625	103.849
Kab. Lumajang	2010	59,62	5,92	325.248	95.759
Kab. Lumajang	2011	60,72	6,20	561.957	107.056
Kab. Lumajang	2012	61,31	6,00	544.505	125.604
Kab. Lumajang	2013	61,87	5,58	659.999	159.431
Kab. Lumajang	2014	62,33	5,32	690.459	188.890
Kab. Lumajang	2015	63,02	4,62	798.641	229.108
Kab. Probolinggo	2008	58,50	5,78	238.114	58.149
Kab. Probolinggo	2009	59,33	5,72	281.881	70.176
Kab. Probolinggo	2010	59,83	6,18	319.644	75.236
Kab. Probolinggo	2011	60,30	5,88	488.613	89.936
Kab. Probolinggo	2012	61,33	6,44	550.374	126.430
Kab. Probolinggo	2013	62,61	5,15	578.998	152.839
Kab. Probolinggo	2014	63,04	4,90	636.726	195.087
Kab. Probolinggo	2015	63,83	4,76	695.302	245.351
Kota Probolinggo	2008	66,12	5,99	957.950	40.397
Kota Probolinggo	2009	66,46	5,36	127.753	48.209
Kota Probolinggo	2010	67,30	6,15	131.934	56.058
Kota Probolinggo	2011	68,14	5,95	194.520	81.824
Kota Probolinggo	2012	68,93	6,49	197.115	78.301
Kota Probolinggo	2013	70,05	6,47	214.697	92.889
Kota Probolinggo	2014	70,49	5,93	253.449	108.119
Kota Probolinggo	2015	71,01	5,86	311.367	131.967
Kab. Situbondo	2008	58,07	5,12	203.622	40.981
Kab. Situbondo	2009	59,25	5,15	258.127	54.778
Kab. Situbondo	2010	60,07	5,77	261.943	63.484
Kab. Situbondo	2011	60,82	5,38	383.581	100.280
Kab. Situbondo	2012	62,23	5,43	440.419	111.159
Kab. Situbondo	2013	63,43	6,19	488.790	127.818
Kab. Situbondo	2014	63,91	5,79	612.740	172.682
Kab. Situbondo	2015	64,53	4,86	615.759	227.262

Lampiran B

Data Penelitian sesudah di Log

DAERAH	TAHUN	IPM(%)	PE (%)	Log(PPBP)	Log(PPBK)
Kab. Banyuwangi	2008	63,52	5,80	5,63133	4,90979
Kab. Banyuwangi	2009	64,04	6,04	5,35355	4,92629
Kab. Banyuwangi	2010	64,54	6,22	5,27149	4,81876
Kab. Banyuwangi	2011	65,48	6,95	5,53752	4,87095
Kab. Banyuwangi	2012	66,12	7,24	5,91214	5,18764
Kab. Banyuwangi	2013	66,74	6,71	5,90814	5,28226
Kab. Banyuwangi	2014	67,31	5,70	5,96421	5,38393
Kab. Banyuwangi	2015	68,08	6,01	6,0422	5,46376
Kab. Bondowoso	2008	57,88	5,31	5,28643	4,82321
Kab. Bondowoso	2009	58,68	5,00	5,4361	4,88027
Kab. Bondowoso	2010	59,47	5,64	5,44694	4,94376
Kab. Bondowoso	2011	60,46	6,07	5,53902	5,03154
Kab. Bondowoso	2012	62,24	6,09	5,64652	5,06708
Kab. Bondowoso	2013	63,21	5,81	5,70621	5,09823
Kab. Bondowoso	2014	63,43	5,05	5,75843	5,14698
Kab. Bondowoso	2015	63,95	4,95	5,80465	5,31152
Kab. Jember	2008	58,94	6,04	5,67306	5,13048
Kab. Jember	2009	59,24	5,55	5,70741	5,15437
Kab. Jember	2010	59,94	6,05	5,74225	5,22511
Kab. Jember	2011	60,64	5,49	5,95787	5,31165
Kab. Jember	2012	61,31	5,83	6,0213	5,35783
Kab. Jember	2013	62,43	6,06	6,07423	5,47756
Kab. Jember	2014	62,64	6,20	6,06649	5,63992
Kab. Jember	2015	63,04	5,33	6,10599	5,70457
Kab. Lumajang	2008	58,19	5,42	5,38198	4,89363
Kab. Lumajang	2009	59,12	5,48	5,54236	5,0164
Kab. Lumajang	2010	59,62	5,92	5,51221	4,98118
Kab. Lumajang	2011	60,72	6,20	5,7497	5,02961
Kab. Lumajang	2012	61,31	6,00	5,736	5,099
Kab. Lumajang	2013	61,87	5,58	5,81954	5,20257
Kab. Lumajang	2014	62,33	5,32	5,83914	5,27621
Kab. Lumajang	2015	63,02	4,62	5,90235	5,36004
Kab. Probolinggo	2008	58,50	5,78	5,37678	4,76454
Kab. Probolinggo	2009	59,33	5,72	5,45007	4,84619
Kab. Probolinggo	2010	59,83	6,18	5,50467	4,87643
Kab. Probolinggo	2011	60,30	5,88	5,68897	4,95393
Kab. Probolinggo	2012	61,33	6,44	5,74066	5,10185
Kab. Probolinggo	2013	62,61	5,15	5,76268	5,18423
Kab. Probolinggo	2014	63,04	4,90	5,80395	5,29023
Kab. Probolinggo	2015	63,83	4,76	5,84217	5,38979
Kota Probolinggo	2008	66,12	5,99	5,98134	4,60635
Kota Probolinggo	2009	66,46	5,36	5,10637	4,68313
Kota Probolinggo	2010	67,30	6,15	5,12036	4,74864
Kota Probolinggo	2011	68,14	5,95	5,28896	4,91288
Kota Probolinggo	2012	68,93	6,49	5,29472	4,89377
Kota Probolinggo	2013	70,05	6,47	5,33183	4,96796
Kota Probolinggo	2014	70,49	5,93	5,40389	5,0339
Kota Probolinggo	2015	71,01	5,86	5,49327	5,12047
Kab. Situbondo	2008	58,07	5,12	5,30882	4,61258
Kab. Situbondo	2009	59,25	5,15	5,41183	4,73861
Kab. Situbondo	2010	60,07	5,77	5,41821	4,80266
Kab. Situbondo	2011	60,82	5,38	5,58386	5,00121
Kab. Situbondo	2012	62,23	5,43	5,64387	5,04595
Kab. Situbondo	2013	63,43	6,19	5,68912	5,10659
Kab. Situbondo	2014	63,91	5,79	5,78728	5,23725
Kab. Situbondo	2015	64,53	4,86	5,78941	5,35653

Lampiran CHasil Analisa Regresi Data Panel Menggunakan *Fixed Effect*

Dependent Variable: IPM
 Method: Panel Least Squares
 Date: 09/21/17 Time: 18:40
 Sample: 2008 2015
 Periods included: 8
 Cross-sections included: 7
 Total panel (balanced) observations: 56

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.00863	3.086896	4.862046	0.0000
PE	0.428498	0.211231	2.028575	0.0483
PPBP	0.401487	0.670566	0.598729	0.5523
PPBK	8.490301	0.704584	12.05009	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.966146	Mean dependent var	62.84089
Adjusted R-squared	0.959523	S.D. dependent var	3.390912
S.E. of regression	0.682214	Akaike info criterion	2.233487
Sum squared resid	21.40915	Schwarz criterion	2.595157
Log likelihood	-52.53763	Hannan-Quinn criter.	2.373705
F-statistic	145.8661	Durbin-Watson stat	0.960441
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran D

Hasil Regresi Data Panel Menggunakan Model *Random Effect*

Dependent Variable: IPM

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 09/21/17 Time: 18:41

Sample: 2008 2015

Periods included: 8

Cross-sections included: 7

Total panel (balanced) observations: 56

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	21.80272	2.935345	7.427653	0.0000
PE	0.810126	0.203066	3.989476	0.0002
PPBP	-0.843879	0.663624	-1.271623	0.2092
PPBK	8.103054	0.696367	11.63618	0.0000

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.549454	0.3934
Idiosyncratic random		0.682214	0.6066

Weighted Statistics			
R-squared	0.491911	Mean dependent var	25.25925
Adjusted R-squared	0.462598	S.D. dependent var	2.154844
S.E. of regression	1.579667	Sum squared resid	129.7580
F-statistic	16.78141	Durbin-Watson stat	0.170280
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran E

Hasil Pengujian Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	175.845181	(6,46)	0.0000
Cross-section Chi-square	177.822249	6	0.0000

Lampiran F

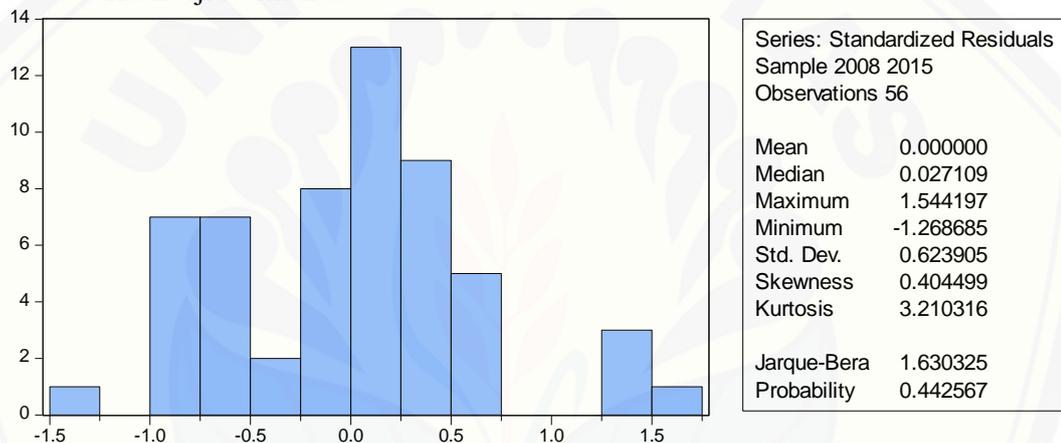
Hasil Pengujian Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	229.799910	3	0.0000

Lampiran G

Hasil Uji Normalitas



Lampiran H

Model Auxiliary X1

Dependent Variable: PE
Method: Panel Least Squares
Date: 09/21/17 Time: 18:44
Sample: 2008 2015
Periods included: 8
Cross-sections included: 7
Total panel (balanced) observations: 56

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.047306	2.468873	1.639333	0.1080
IPM	0.191630	0.094465	2.028575	0.0483
PPBP	0.237758	0.448811	0.529751	0.5988
PPBK	-2.299624	0.898814	-2.558510	0.0139

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.403550	Mean dependent var	5.756786
-----------	----------	--------------------	----------

Lampiran I

Model Auxiliary X2

Dependent Variable: PPBP
 Method: Panel Least Squares
 Date: 09/21/17 Time: 18:44
 Sample: 2008 2015
 Periods included: 8
 Cross-sections included: 7
 Total panel (balanced) observations: 56

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.206502	0.812646	1.484659	0.1445
PE	0.025504	0.048143	0.529751	0.5988
IPM	0.019260	0.032168	0.598729	0.5523
PPBK	0.606214	0.301665	2.009562	0.0504

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.712383	Mean dependent var	5.641069
-----------	----------	--------------------	----------

Lampiran J

Model Auxiliary X3

Dependent Variable: PPBK
 Method: Panel Least Squares
 Date: 09/21/17 Time: 18:45
 Sample: 2008 2015
 Periods included: 8
 Cross-sections included: 7
 Total panel (balanced) observations: 56

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.983516	0.361868	-2.717883	0.0092
PE	-0.054172	0.021173	-2.558510	0.0139
PPBP	0.133129	0.066248	2.009562	0.0504
IPM	0.089446	0.007423	12.05009	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.931677	Mean dependent var	5.076460
-----------	----------	--------------------	----------

Lampiran K

Hasil Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Metode Glejser

Dependent Variable: RESABS

Method: Panel Least Squares

Date: 09/21/17 Time: 19:01

Sample: 2008 2015

Periods included: 8

Cross-sections included: 7

Total panel (balanced) observations: 56

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.009268	0.044697	-0.207339	0.8367
PE	0.000357	0.003059	0.116586	0.9077
PPBP	0.003643	0.009710	0.375177	0.7093
PPBK	0.000127	0.010202	0.012477	0.9901

Lampiran L

Hasil Uji Autokorelasi menggunakan *Durbin-Watson*

